

BEKSAN SRIKANDI BISMA



Oleh:
Listyana Widyastuti

**Laporan Tugas Akhir Program D-3 Penyaji Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1994**

BEKSAN SRIKANDI BISMA



Oleh:
Listyana Widyastuti

**Laporan Tugas Akhir Program D-3 Penyaji Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1994**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
N.	012 / FSPS / PT / 94	
KLAS	2932 / Wed / BK 2	
TERIMA	Juli '94	g

BEKSAN SRIKANDI BISMA

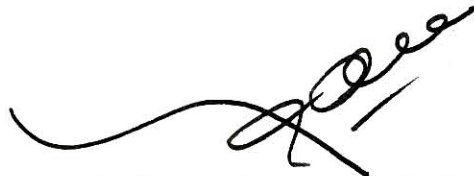


Oleh:
Listyana Widyastuti
 No. Mhs 900 0120 031



Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
 Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
 Yogyakarta sebagai salah satu syarat
 untuk mengakhiri Program Studi
 D-3 Penyaji Tari
 1994

Laporan Penyajian Tugas Akhir ini telah disetujui dan diketahui oleh Tim penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Pada Tanggal 20 April 1994.



I Wayan Dana. S.S.T., M. Hum.

Ketua



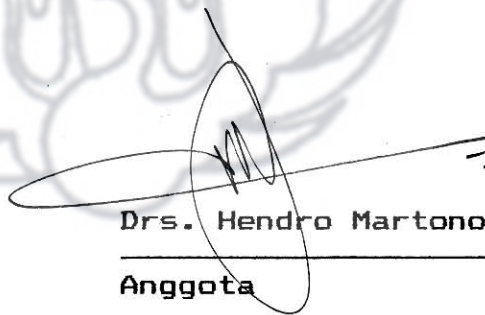
Y. Murdiyati. S.S.T.

Pembimbing/Anggota



Drs. Y. Surojo

Pembimbing/Anggota



Drs. Hendro Martono

Anggota

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Ben Suharto, S.S.T., M.A.

Nip : 130 442 730

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim

Syukur alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Illahi, yang telah melimpahkan rahmatNya. Sehingga penyusunan laporan penyajian ini dapat diselesaikan. Laporan penyajian ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir Program Studi D-3 penyaji tari jurusan seni tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sudah barang tentu tanpa bantuan dari berbagai pihak baik berupa moral maupun spirituil laporan penyajian ini tidak akan terwujud. Oleh sebab itu penyusun tidak menutup diri untuk menerima kritik dari siapapun yang semuanya bermaksud demi kesempurnaan laporan akhir ini.

Tiada kata yang terucap, maka sebagai langkah awal penyusun hanya bisa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Y. Muryati, S.S.T., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyajian ini.
2. Bapak Drs. Y. Surojo, yang telah membimbing, mengarahkan serta memberi dorongan dalam penyajian ini.
3. Ibu Dra. Tutik Winarti selaku pembimbng studi yang telah memberikan dorongan dan semangat selama studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak KRT Soekapdjani Suryotaruno selaku nara sumber yang telah memberikan keterangan tentang tokoh Srikandi dan Bisma
5. Semua pihak yang telah membantu hingga Laporan Penyajian ini selesai.

Akhir kata penyusun menyadari bahwa penyajian ini sesungguhnya masih jauh dari sempurna. Maka dari itu, diharapkan adanya kritik yang bersifat membangun, demi langkah selanjutnya. Mudah-mudahan Laporan Penyajian ini bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 20 April 1994



Penulis

DAFTAR ISI

Halaman judul	
Halaman Pengesahan	
Kata Pengantar	i
Daftar isi	iii
Daftar Gambar	iv
BAB	
I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penyajian	1
B. Tinjauan Pustaka	6
C. Tujuan Penyajian	7
II BENTUK DAN FAKTOR PENDUKUNG PENYAJIAN	8
A. Bentuk dan Jenis Beksan	8
1. Gerak Tari	9
2. Urutan Gerak	11
B. Faktor Pendukung	17
1. Iringan	17
2. Tata Rias dan Busana	17
3. Tata Teknis Pentas	20
4. Jadwal Latihan	21
III CATATAN TARI DAN GENDING	22
A. Catatan Tari	22
B. Iringan	28
IV KESIMPULAN	33
Sumber-sumber yang diacu	34
Lampiran-lampiran	35
Gambar	36

DAFTAR GAMBAR

1. Tokoh Srikandi dengan kostum dan riasnya	36
2. Tokoh Bisma dengan kostum dan riasnya.....	37
3. Srikandi dan Bisma sikap perang.....	38
4. Kostum Srikandi.....	39
5. Kostum Bisma.....	40

Gambar ada pada Lampiran



BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENYAJIAN

Tari merupakan salah satu cabang seni yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia kenyataan tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap seni tari dari zaman ke zaman yang berkaitan erat dengan tradisi.

Di Yogyakarta misalnya kaya akan hasil budaya manusia yang mempunyai nilai tersendiri sehingga keberadaannya tidak diragukan lagi oleh masyarakat. Apabila di Yogyakarta terdapat keraton sebagai sumber tari klasik tradisional gaya Yogyakarta yang memiliki nilai filosofis yang dalam, sudah barang tentu tari gaya Yogyakarta tersebut dilestarikan, ditingkatkan bahkan dikembangkan agar generasi yang akan datang dapat menikmati dan menghayatinya.

Tari klasik Yogyakarta adalah sebagaimana halnya kota Yogyakarta lahir dalam suasana kancuh pergolakan dan perjuangan mengusir kaum penjajah di masa Sultan Hamengku Buwana I. Beliau lahir di tengah tetesan darah dan air mata, oleh karenanya tarian tersebut memiliki karakteristik sebagai perjuangan yang gagah, kokoh, berani pantang menyerah tetapi juga setia, sederhana dan ikhlas. Sudah selayaknya apabila warisan tersebut senantiasa dipelihara dan dilestarikan sebagaimana masa lampau dengan perkembangan karya seni masa sekarang.¹

1

Fred Wibowo, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta* (Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), P. 07.

Bila ditelusuri lebih jauh, perkembangan yang dicapai dalam upaya penyebarluasan tari dari awal perkembangannya merupakan adaptasi terhadap dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Berarti bahwa yang terarah terhadap kondisi lingkungan sosialnya. Sehubungan Yulianti Parani menjelaskan bahwa masyarakat yang sadar dan menghargai warisan budayanya haruslah bisa mengadakan adaptasi terhadap dinamika modernisasi secara harmonis.² Salah satu warisan budaya dalam penyajian ini adalah beksan Srikandi Bisma.

Adapun bentuk tarian yang penulis sajikan yaitu berupa beksan Srikandi Bisma yang merupakan salah satu tarian tradisional Yogyakarta yang masih tetap lestari keberadaannya, terutama di lingkungan keraton Yogyakarta. Tampak beksan Srikandi Bisma masih menjadi salah satu hasil produk seni budaya keraton Yogyakarta, bahwa pertunjukan beksan Srikandi Bisma masih menjadi kegemaran masyarakat luas dan banyak dipergelarkan untuk kepentingan pertunjukan. Di keraton Yogyakarta tersebut banyak dipentaskan berupa drama tari, fragmen, pethilan beksan salah satu diantaranya adalah beksan Srikandi Bisma. Beksan tersebut dipilih untuk disajikan dalam ujian akhir akhir, sebab pada awalnya puyusun tertarik dan menyukai serta sudah dapat melihat di berbagai pertunjukan dan ragam beksan Srikandi Bisma, tidak begitu berbeda dengan beksan-beksan

2

Yulianti Parani, "Masalah Sosialisasi Pembinaan tari" dalam Edi Setyawati (ed), *Tari : Tinjauan dari berbagai segi* (Jakarta : PT. Dunia Pustaka, 1982), P. 47.

lainnya seperti beksan Srikandi Surodewati sehingga penulis merasa akan lebih baik dapat melastarikan beksan Srikandi Bisma tersebut.

Karena beksan Srikandi Bisma mempunyai ciri khusus Bisma : mandraguna, kesatria dan kehebatan serta mempunyai budi pekerti yang murni dan tidak mementingkan keduniawiaan. Srikandi memiliki keberanian, kecekatan, ketajaman sehingga tertarik akan hal itu.

Beksan Srikandi Bisma tersebut dipilih karena pada beksan tersebut memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan beksan yang lain keunikan tersebut terletak pada cara memainkan gendewanya. Ini terkait dengan beksan yang bersumber pada cerita wayang purwa mengisahkan riwayat Bisma dikenal sebagai kesatria sederajat dengan pendeta. Beksan ini menggambarkan peperangan antara Srikandi dan Bisma. Srikandi itu berasal dari negara Pancalareja putri Prabu Drupada dengan Dewi Gandawati.

Srikandi terpaksa membunuh Bisma yang berasal dari negara Astina, sedangkan Bisma adalah putra Prabu Santanu dengan Dewi Gangga, Bisma dibunuh oleh Srikandi dalam perang Baratayudha karena Bisma merasa telah berhutang pati kepada Dewi Amba, akhirnya Bisma terbunuh oleh Srikandi dalam perang Baratayudha babak ke II.⁴

3

Wawancara dengan KRT. Soekapjanadi Suryotaruno di *Bugisan* Yogyakarta, 22 Februari 1994. Diijinkan untuk dikutip.

4

Sri Mulyono, *Wayang dan karakter manusia* (Jakarta Gunung Agung, 1979), hal 7

Pada dasarnya beksan Srikandi Bisma sebagai seni pertunjukan. Pola garapannya mengandung nilai estetis dan artistik yang tinggi. Hal ini tampak pada tari klasik gaya Yogyakarta, selain memiliki nilai estetis penuh keagungan dan tampak mempunyai nilai karakteristik juga memiliki gerak yang tidak sederhana dalam arti mempunyai banyak variasi yang tetap kelihatan luwes. Hal ini merupakan bukti bahwa suasana lingkungan Keraton yang sangat kuat pengaruhnya terhadap lahirnya suatu karya.

Didalam beksan Srikandi Bisma masih tetap menggunakan patokan baku yang ada pada tari klasik gaya Yogyakarta. Tokoh Srikandi melawan Bisma dalam peperangan Bisma tidak mengeluarkan seluruh kekuatannya tetapi sekedar melayani saja. Dengan prajurit wanita tidaklah seimbang. Bila penampilannya tampak seimbang, demikian kedudukan bisma sebagai ahli perang dan resi yang sakti mandraguna tidak tercapai.

Lain halnya bila Bisma berhadapan dengan seorang senopati yang sakti, seperti resi Seta misalnya. Bisma bersikap keras dan berusaha dengan tenaga untuk mengalahkan resi Seta. Peperangan ini harus sungguh-sungguh dan dalam Beksan Srikandi Bisma ini juga diterapkan beberapa pathokan yang ada pada tari klasik gaya Yogyakarta.⁵

Satu hal yang perlu penulis ungkapkan bahwa tuntutan gerak di dalam beksan Srikandi Bisma ini harus mengarah pada beberapa pathokan yang ada pada tari

5

Fred Wibowo, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta* (Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), P. 80.

klasik gaya Yogyakarta, adapun pathokan-pathokan itu adalah terdiri dari 4 unsur: Sawiji adalah konsentrasi total tetapi tanpa menimbulkan ketegangan jiwa. Greget adalah dinamika atau elemen atau semangat yang membara yang didalam jiwa seseorang maksudnya adalah emosi yang keluar harus dapat dikendalikan sehingga tidak muncul dalam bentuk yang kasar. Sengguh adalah percaya pada diri sendiri tanpa mengarah kesombongan. Ora mingkuh tidak takut menghadapi kesukaran-kesukaran menepati kesanggupan dengan tanggung jawab penuh.

Didalam tari klasik gaya Yogyakarta dikenal istilah anjoged (menari) dan jogedan (menari-nari). Anjoged berarti menari dengan penuh keyakinan disertai gerak-gerak yang mantap berisi, dan indah sedangkan jogedan hanyalah mengerakan bagian-bagian tubuh tanpa makna dan keyakinan, tetapi hanya hafalan saja. Joged mataram tersebut akan menghasilkan bentuk gerak yang kesannya memiliki keangungan, halus dan luwes sebagai salah satu ciri tari klasik gaya Yogyakarta. Ilmu ini diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I tahun 1755-1793.⁶

6

Fred Wibowo, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta* (Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), P. 88.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pada dasarnya penulis dalam sajian ini lebih mengacu pada tulisan-tulisan ilmiah yang sudah ada dengan demikian diharapkan akan dihasilkan suatu bentuk tulisan yang dapat dipercaya. Dalam penyajian ini digunakan buku-buku antara lain yang menjelaskan pengertian beksan, tokoh Srikandi dan bisma, karena antara satu buku dengan yang lain tidaklah sama dalam pembahasannya. Untuk itu diperlukan pemikiran yang cermat, sehingga dapat menghasilkan tulisan yang selaras dengan apa yang dikehendaki.

Adapun buku yang digunakan sebagai tinjauan pustaka adalah sebagai berikut :

Wayang dan Karakter Wanita oleh Sri Mulyono, dalam buku ini terdapat sifat-sifat beberapa tokoh dan karakter wayang wanita sehingga dapat mengenal lebih banyak sifat dan bermacam-macam karakter yang berbeda antara satu wanita dengan wanita yang lain. Dengan demikian di dalam penyajian akan lebih obyektif dalam menampilkan tokoh Srikandi, disamping tokoh wanita juga menguraikan beberapa tokoh pria seperti Bhisma.

Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta oleh Fred Wibowo. Buku ini penting sekali digunakan sebagai dasar penjelasan karena di dalamnya berisi tentang dasar yang ada pada tari klasik gaya Yogyakarta selain itu juga berisi tentang tokoh-tokoh wayang yang akan dibawakan.

Kawruh Joged Mataram disusun oleh Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat, tentang sikap-sikap atau patrap yang diperlukan dalam tari putri, untuk memudahkan pengertian dan memudahkan

dalam mempelajari demi kesempurnaan tarinya

Srikandi Belajar Memanah oleh Sunardi D.M. Buku ini sangat menunjang dan penting sekali karena di dalamnya berisi keberanian dan ketangkasan Srikandi dalam menggunakan panah.

Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compendium). Buku tersebut sangat membantu untuk mengetahui tentang silsilah wayang purwa, dalam buku ini menceritakan kehidupan Dewi Srikandi dan Resi Bisma

TUJUAN PENYAJIAN

Penyajian ini bertujuan untuk mengetahui dan menghayati beksan tersebut sampai pada aspek yang mendetail seperti teknik gerak, pola lantai, iringan tari, kostum, tema maupun ceritanya, dari tema yang ada penulis tertarik juga akan hal-hal yang bersifat ketangkasan atau melatih keterampilan terutama dalam menggunakan senjata keris dan jemparing. Disamping itu beksan tersebut memiliki sifat kepahlawanan, ketrampilan, keberanian yang menonjol serta tangguh dalam menghadapi musuh.

Sudah barang tentu untuk menyelesaikan program studi D-3 Penyaji Tari Mahasiswa dituntut untuk menyajikan salah satu repertoar tari baik Surakarta maupun Yogyakarta. Penulis memilih repertoar Yogyakarta dengan penyajian beksan Srikandi Bisma yang mempunyai tujuan dapat memberikan sumbangsih kepada teman-teman di lingkungan Isnstitut Seni Indonesia, selaintu itu juga memberikan nilai tambah secara kualitas dan kwntitas dari bentuk tari itu akan menambah perbendaharaan, menelaah nilai-nilai patriotisme dari cerita itu yang bisa ditrapkan dalam kehidupan manusia.